



**SIFAT KEPRIBADIAN SEBAGAI PEMODERASI HUBUNGAN  
TEKANAN KETAATAN DAN *AUDIT JUDGMENT***

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh :

Shova Shovuro

NIM 7211413247

**UNNES**

**JURUSAN AKUNTANSI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**TAHUN 2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 9 Oktober 2017

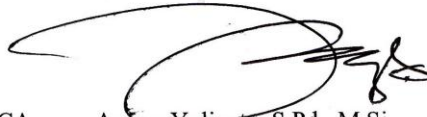
Pembimbing I



Badingatus Solikhah, S.E., M.Si., CA

NIP. 19850115 201012 2 004

Pembimbing II



Agung Yulianto, S.Pd., M.Si.

NIP. 19740707 200312 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



Drs. Fachrurrozie, M.Si.

NIP. 19620623 198901 1 001

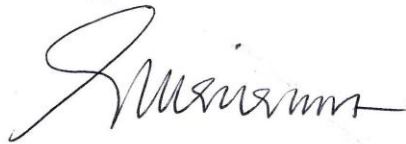
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 23 Oktober 2017

Penguji I



Drs. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA.

NIP. 19670611 199102 1 003

Penguji II



Badingatus Solikhah, S.E., M.Si., CA.

NIP. 19850115 201012 2 004

Penguji III



Agung Yulianto, S.Pd., M.Si.

NIP. 19740707 200312 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M.M.

NIP. 19560103 198312 1 001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shova Shovuro  
NIM : 7211413247  
Tempat tanggal Lahir : Pekalongan, 20 Juli 1995  
Alamat : Jl. K.H. Akrom Khasani No. 30, Pekalongan

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 23 Oktober 2017



Shova Shovuro

NIM 7211413247

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### *Motto*

*"... Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."*  
(QS Al-Insyiroh, 6-8)

*"Everybody is genius. But if you judge a fish by its ability to climb a tree, it will live its whole life believing that it is stupid."*  
-Albert Einstein-

*"No matter what you've done for yourself or for humanity, if you can't look back on having given love and attention to your own family, what have you really accomplished?"*  
-Elbert Hubbard-

### *Persembahan*

*Skripsi ini saya persembahkan untuk:*

- ♥ Ibu Uzlifatul Jannah, abah Ahmad Zahir, abang teteh, mas mbak, dan adik-adikku, guru, saudara, sahabat, dan teman seperjuangan tercinta yang selalu memberikan do'a, pengorbanan, dukungan dan pembelajaran hidup dalam setiap hela nafas dan langkahku.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “SIFAT KEPRIBADIAN SEBAGAI PEMODERASI HUBUNGAN TEKANAN KETAATAN DAN *AUDIT JUDGMENT*” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari segala kendala dan kesulitan bila tanpa bimbingan, dorongan, saran, dan kritik, serta bantuan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang,
2. Dr. Wahyono, M.M. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang,
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang,
4. Badingatus Solikhah, S.E., M.Si., CA., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing, mengarahkan serta semangat dalam penyusunan skripsi,
5. Agung Yulianto, S.Pd., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing, mengarahkan serta semangat dalam penyusunan skripsi,
6. Drs. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan masukan terhadap skripsi ini,
7. Abah, ibu, mbak Fiki, mas Bayan, mbak Susi, mbak Gia, mas Robi?, Anastasia, Hexy, Salma, Nadhim, Tis’a, Naesa, dan Regan yang senantiasa memberikan semangat dan doa dalam mengerjakan skripsi,

8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah membimbing, mengarahkan, dan menularkan ilmu pengetahuannya,
9. Mahasiswa akuntansi angkatan 2013, teman-teman seperjuangan Akuntansi D 2013, teman dan adek kost, serta sahabat yang telah menjadi bagian hidup penulis, memberikan cinta kasih, *support*, perjalanan dan perjuangan terindah,
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga amal kebaikan dan upaya yang telah diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT, Amin.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 23 Oktober 2017

Penulis

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a large, stylized yellow emblem with a central white vertical element and a red flame-like shape at the top. Below the emblem, the text 'UNNES' is written in a large, bold, blue sans-serif font, and 'UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG' is written in a smaller, blue sans-serif font below it.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Shova Shovuro.** 2017. “SIFAT KEPRIBADIAN SEBAGAI PEMODERASI HUBUNGAN TEKANAN KETAATAN DAN *AUDIT JUDGMENT*”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Badingatus Solikhah, S.E., M.Si., CA. II. Agung Yulianto, S.Pd., M.Si.

**Kata Kunci :** *Audit Judgment*, Tekanan Ketaatan, Kepribadian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit judgment*. Penelitian ini terdiri dari satu variabel independen, satu variabel moderating, dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tekanan ketaatan. Variabel moderatingnya adalah sifat kepribadian. Sedangkan variabel dependennya adalah *audit judgment*.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner. Populasi penelitian ini adalah staf pemeriksa yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Sampel dalam penelitian ini adalah 56 staf pemeriksa yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah *Moderated Regressions Analysis* (MRA) dengan alat analisis aplikasi IBM SPSS 21.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Selain itu, tiga sifat kepribadian yakni *openness to experience*, *conscientiousness*, dan *neuroticism* yang berpengaruh pada hubungan tekanan ketaatan dan *audit judgment*. Namun, sifat kepribadian lainnya seperti *extraversion* dan *agreeableness* tidak berpengaruh pada hubungan tekanan ketaatan dan *audit judgment*.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel lainnya yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh terhadap variabel dependen serta memperluas ruang lingkup penelitian, sehingga diharapkan hasil dari penelitian selanjutnya dapat lebih baik dari penelitian yang sebelumnya.



## ABSTRACT

**Shova Shovuro.** 2017. "Obidience Pressure and Audit Judgment: The Moderating Effect of Personality". Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. State University of Semarang. Advisor Badingatus Solikhah, S.E., M.Si., CA. Co advisor Agung Yulianto, S.Pd., M.Si.

**Keywords :** *Audit Judgment, Obidience Pressure, Personality.*

*The purpose of this research is to analyze factors which influence audit judgment. The content of this research consists by one independent variable, one moderating variable, and one dependent variable. The independent variable in this research is obidience pressure. The moderating variable is personality. Meanwhile dependent variable is audit judgment.*

*The method of this research is survey method by using questionnaire. Population in this research is external auditor that works in BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Sample of this research obtained by questionnaires 56 auditors which taken by using purposive sampling. The method of analysis that used in this research is Moderated Regressions Analysis (MRA) by using analysis tool IBM SPSS 21.*

*The result of this research showed that obidience pressure have negative effects on audit judgment. Moreover it was determined that three of the personality trait, openness to experience, conscientiousness, and neuroticism, have significant effect on the relation between obidience pressure and audit judgment, but other personality traits such as extraversion and agreeableness, do not have significant effect on the relation between obidience pressure and audit judgment.*

*Suggestion to next researcher are expected to adding another variables which can make strengthen or weaken the influence to dependent variable also expanding the scope of this research, so that the result of next research can be better rather than previous research.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	13
1.3. Cakupan Masalah.....	13
1.4. Rumusan Masalah.....	13
1.5. Tujuan Penelitian.....	14
1.6. Manfaat Penelitian.....	15
1.6.1. Manfaat Teori.....	15
1.6.2. Manfaat Praktis.....	15
1.7. Orisinilitas Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17

2.1.	Kajian Teori Utama ( <i>Grand Theory</i> ).....	17
2.1.1.	Teori Atribusi.....	17
2.1.2.	Teori Kepribadian .....	18
2.2.	Kajian Variabel Penelitian.....	19
2.2.1.	<i>Audit Judgment</i> .....	19
2.2.2.	Tekanan Ketaatan .....	23
2.2.3.	Sifat kepribadian .....	24
2.3.	Kajian Penelitian Terdahulu .....	25
2.4.	Kerangka Berpikir .....	28
2.4.1.	Pengaruh Tekanan Ketaatan pada <i>Audit Judgment</i> .....	28
2.4.2.	Pengaruh Sifat Kepribadian pada Hubungan Tekanan Ketaatan dan <i>Audit Judgment</i> .....	29
a.	Moderasi Sifat <i>Openness to Experience</i> .....	30
b.	Moderasi Sifat <i>Conscientiousness</i> .....	31
c.	Moderasi Sifat <i>Extraversion</i> .....	32
d.	Moderasi Sifat <i>Agreeableness</i> .....	33
e.	Moderasi Sifat <i>Neuroticism</i> .....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		35
3.1.	Desain Penelitian .....	35
3.2.	Variabel Penelitian .....	35
3.2.1.	Variabel Dependen .....	35
3.2.2.	Variabel Independen .....	36
3.2.3.	Variabel Moderating .....	36
3.3.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	38
3.4.	Jenis Data & Teknik pengambilan Data.....	39

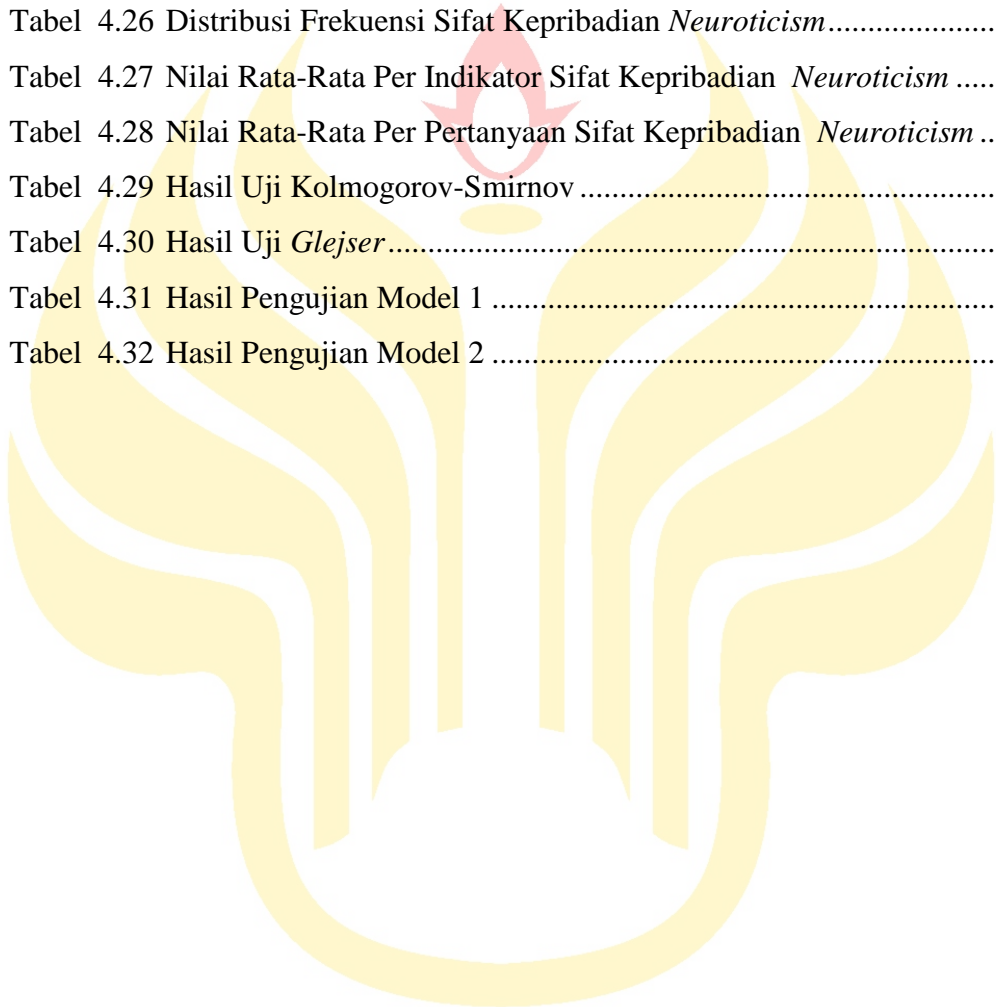
3.4.1.	Jenis Data Penelitian.....	39
3.4.2.	Teknik Pengambilan Data Penelitian.....	40
3.5.	Teknik Pengujian Instrumen Penelitian .....	41
3.6.	Teknik Analisis Data .....	42
3.6.1.	Analisis Statistik Deskriptif.....	42
3.6.2.	Analisis Statistik Inferensial .....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		65
4.1.	Hasil Penelitian.....	65
4.1.1.	Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	65
4.1.2.	Analisis Statistik Inferensial .....	85
4.2.	Pembahasan .....	94
4.2.1.	Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap <i>Audit Judgment</i> .....	94
4.2.2.	<i>Openness to Experience</i> Memoderasi Hubungan Tekanan Ketaatan dan <i>Audit Judgment</i> .....	96
4.2.3.	<i>Conscientiousness</i> Memoderasi Hubungan Tekanan Ketaatan dan <i>Audit Judgment</i> .....	98
4.2.4.	<i>Extraversion</i> Memoderasi Hubungan Tekanan Ketaatan dan <i>Audit Judgment</i> .....	100
4.2.5.	<i>Agreeableness</i> Memoderasi Hubungan Tekanan Ketaatan dan <i>Audit Judgment</i> .....	103
4.2.6.	<i>Neuroticism</i> Memoderasi Hubungan Tekanan Ketaatan dan <i>Audit Judgment</i> .....	105
BAB V PENUTUP.....		108
5.1.	Kesimpulan.....	108
5.2.	Saran .....	110
DAFTAR PUSTAKA .....		111
LAMPIRAN.....		115

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sifat Kepribadian .....	26
Tabel 2.2	Rekapitulasi Penelitian Terdahulu .....	27
Tabel 3.1	Indikator Sifat Kepribadian .....	38
Tabel 3.2	Operasionalisasi variabel Penelitian .....	39
Tabel 3.3	Tingkat Pengembalian Kuesioner .....	40
Tabel 3.4	Ringkasan Hasil Perhitungan Validitas & Reliabilitas .....	43
Tabel 3.5	Data Statistik Responden .....	44
Tabel 3.6	Kategori Variabel <i>Audit Judgment</i> .....	45
Tabel 3.7	Kriteria Indikator Reayasa Transaksi .....	46
Tabel 3.8	Kriteria Indikator Tingkat Materialitas .....	46
Tabel 3.9	Kategori Variabel Tekanan Ketaatan .....	47
Tabel 3.10	Kriteria Indikator Tekanan Entitas .....	48
Tabel 3.11	Kriteria Indikator Tekanan Atasan .....	48
Tabel 3.12	Kategori Variabel Sifat Kepribadian <i>Openness to Experience</i> .....	49
Tabel 3.13	Kriteria Indikator Kreatif & Inovatif .....	50
Tabel 3.14	Kriteria Indikator Imajinatif .....	51
Tabel 3.15	Kriteria Indikator Cerdik & Artistik .....	51
Tabel 3.16	Kategori Variabel Sifat Kepribadian <i>Conscientiousness</i> .....	52
Tabel 3.17	Kriteria Indikator Teratur .....	53
Tabel 3.18	Kriteria Indikator Cermat & Terperinci .....	54
Tabel 3.19	Kriteria Indikator Kompeten .....	54
Tabel 3.20	Kategori Variabel Sifat Kepribadian <i>Extraversion</i> .....	55
Tabel 3.21	Kriteria Indikator <i>Talkative</i> .....	56
Tabel 3.22	Kriteria Indikator Energik & Antusias .....	56
Tabel 3.23	Kriteria Indikator Mudah Bergaul .....	57
Tabel 3.24	Kategori Variabel Sifat Kepribadian <i>Agreeableness</i> .....	58
Tabel 3.25	Kriteria Indikator Toleransi .....	59
Tabel 3.26	Kriteria Indikator Dapat Dipercaya .....	59

Tabel 3.27	Kriteria Indikator Baik Hati.....	59
Tabel 3.28	Kategori Variabel Sifat Kepribadian <i>Neuroticism</i> .....	60
Tabel 3.29	Kriteria Indikator Tertekan.....	61
Tabel 3.30	Kriteria Indikator Khawatir.....	61
Tabel 3.31	Kriteria Indikator Emosi tidak Stabil.....	62
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif Variabel <i>Audit Judgment</i> .....	66
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi <i>Audit Judgment</i> .....	67
Tabel 4.3	Nilai Rata-Rata Per Indikator Variabel <i>Audit Judgment</i> .....	67
Tabel 4.4	Nilai Rata-Rata Per Pertanyaan Variabel <i>Audit Judgment</i> .....	68
Tabel 4.5	Statistik Deskriptif Variabel Tekanan Ketaatan.....	69
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Tekanan Ketaatan.....	69
Tabel 4.7	Nilai Rata-Rata Per Indikator Variabel Tekanan Ketaatan.....	70
Tabel 4.8	Nilai Rata-Rata Per Pertanyaan Variabel Tekanan Ketaatan.....	71
Tabel 4.9	Statistik Deskriptif Sifat Kepribadian <i>Openness to Experience</i> .....	71
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Sifat Kepribadian <i>Openness to Experience</i> .....	72
Tabel 4.11	Nilai Rata-Rata Per Indikator Variabel Sifat Kepribadian <i>Openness to Experience</i> .....	73
Tabel 4.12	Nilai Rata-Rata Per Pertanyaan Variabel Sifat Kepribadian <i>Openness to Experience</i> .....	74
Tabel 4.13	Statistik Deskriptif Sifat Kepribadian <i>Conscientiousness</i> .....	75
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Sifat Kepribadian <i>Conscientiousness</i> .....	75
Tabel 4.15	Nilai Rata-Rata Per Indikator Variabel Sifat Kepribadian <i>Conscientiousness</i> .....	76
Tabel 4.16	Nilai Rata-Rata Per Pertanyaan Variabel Sifat Kepribadian <i>Conscientiousness</i> .....	77
Tabel 4.17	Statistik Deskriptif Sifat Kepribadian <i>Ekstraversi</i> .....	78
Tabel 4.18	Distribusi Frekuensi Sifat Kepribadian <i>Ekstraversi</i> .....	78
Tabel 4.19	Nilai Rata-Rata Per Indikator Sifat Kepribadian <i>Ekstraversi</i> .....	79
Tabel 4.20	Nilai Rata-Rata Per Pertanyaan Sifat Kepribadian <i>Ekstraversi</i> .....	80
Tabel 4.21	Statistik Deskriptif Sifat Kepribadian <i>Agreeableness</i> .....	81
Tabel 4.22	Distribusi Frekuensi Sifat Kepribadian <i>Agreeableness</i> .....	81

Tabel 4.23 Nilai Rata-Rata Per Indikator Sifat Kepribadian <i>Agreeableness</i> .....	82
Tabel 4.24 Nilai Rata-Rata Per Pertanyaan Sifat Kepribadian <i>Agreeableness</i> ..	83
Tabel 4.25 Statistik Deskriptif Sifat Kepribadian <i>Neuroticism</i> .....	84
Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi Sifat Kepribadian <i>Neuroticism</i> .....	84
Tabel 4.27 Nilai Rata-Rata Per Indikator Sifat Kepribadian <i>Neuroticism</i> .....	85
Tabel 4.28 Nilai Rata-Rata Per Pertanyaan Sifat Kepribadian <i>Neuroticism</i> .....	86
Tabel 4.29 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov .....	87
Tabel 4.30 Hasil Uji <i>Glejser</i> .....	88
Tabel 4.31 Hasil Pengujian Model 1 .....	89
Tabel 4.32 Hasil Pengujian Model 2 .....	90



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir ..... 35



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian .....	117
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian .....	118
Lampiran 3. Kuesioner Penelitian .....	119
Lampiran 4. Statitik Deskriptif Responden .....	126
Lampiran 5. Tabulasi Variabel Penelitian .....	128
Lampiran 6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	149
Lampiran 7. Hasil Statistik Deskreptif Variabel Penelitian .....	151
Lampiran 8. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	163
Lampiran 9. Hasil Uji MRA .....	164



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor publik selama ini keberadaannya dituding sebagai sarang korupsi, kolusi, nepotisme, sumber pemborosan negara, dan jauh tertinggal dengan kemajuan serta perkembangan yang terjadi di sektor swasta. Tudingan ini didasarkan pada kinerja pemerintah di Indonesia yang mengalami keterpurukan akibat buruknya pengelolaan keuangan. Mardiasmo (2005: 56) menyatakan bahwa lembaga sektor publik khususnya pemerintah masih memiliki kesempatan yang ekonomis dan efektif dengan melaksanakan akuntabilitas pengelolaan keuangan sebagai bentuk terwujudnya praktik *good public governance*.

Pemerintahan yang baik (*good public governance*) merupakan prasyarat bagi setiap pemerintah untuk memenuhi aspirasi masyarakat dan mencapai tujuan serta cita-cita bangsa dan negara (Ariyantini *et.al.*, 2014). Mardiasmo (2005: 56) menuturkan bahwa salah satu aspek dari *good governance* adalah adanya pemeriksaan tentang hasil kinerja pemerintah terkait kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan. Pemeriksaan atau audit yang dilakukan ini biasa disebut dengan audit sektor publik.

Bastian (2014: 4) menuturkan bahwa audit sektor publik merupakan audit yang dilakukan pada organisasi pemerintahan yang bersifat nirlaba, seperti sektor pemerintahan daerah, BUMN, BUMD dan instansi lain yang

berkaitan dengan pengelolaan aktiva/kekayaan negara. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2006 yang menyebutkan bahwa pemerintah daerah diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban telah berakhirnya tahun anggaran, yang disusun dan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) dan wajib diaudit oleh BPK. SAP menjadi pedoman untuk menyatukan persepsi antara penyusun, pengguna, dan auditor. Pemeriksaan laporan keuangan daerah oleh BPK bertujuan untuk menjamin kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah daerah.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dimana masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan, sehingga auditor harus memiliki bukti audit yang cukup dan memadai untuk menarik kesimpulan yang beralasan sebagai dasar opini mereka (Mulyadi, 2002:45). Auditor dalam melaksanakan audit terhadap laporan keuangan dituntut untuk bersikap profesional. Tuntutan ini dimaksudkan agar auditor dapat menjaga dan mempertahankan independensinya sedemikian rupa sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun (Praditaningrum & Indira, 2012).

Sikap profesionalisme auditor dapat dicerminkan oleh ketepatan auditor dalam membuat *judgment* dalam penugasan auditnya. Hogarth (1992) mengartikan *judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unfolds*. Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Jamilah *et al.* (2007) juga menambahkan bahwa cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggungjawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa *judgment* merupakan cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas, dimana kinerja auditor dalam membuat *judgment* secara tidak langsung akan mencerminkan independensi dan kualitas dari auditor tersebut.

Seorang auditor terkadang salah memberikan *judgment* karena kurangnya informasi atau kesalahan dalam menetapkan teknik *sampling* selama proses audit. Sehingga hal tersebut juga akan mempengaruhi opini yang akan diberikan nanti dalam laporan audit. Maka dari itu, untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap ketelitian auditor diperlukan adanya *professional judgment* yang tepat dari auditor. *Professional judgment* berdasarkan ISA 200

*(Overall Objective of the Independent Auditor, and The Conduct of an Audit in Accordance with International Standards on Auditing)* ialah “penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan, dalam konteks auditing, akuntansi, dan standar etika, untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit”.

Sahifuddin *et al.* (2015) mengungkapkan tiga alasan pentingnya *professional judgment* dalam proses audit. *Pertama, Professional judgment* yang dihasilkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit akan mempengaruhi tepat atau tidaknya opini. *Kedua, Professional judgment* dapat dan harus diterapkan dalam semua tahapan proses audit. *Ketiga, professional judgment* adalah aspek yang sangat penting bagi fungsi audit independen.

*Professional judgment* dalam kasus apapun dalam audit harus dipandang *reasonable* (layak, dapat diterima) artinya jika auditor lain yang berpengalaman, dapat menerima bahwa kesimpulan itu memang demikian adanya (ISA 200, Paragraf A25). Penggunaan pertimbangan profesional (*professional judgment*) yang tepat merupakan hal pokok dalam melaksanakan suatu audit yang layak. Pertimbangan profesional (*professional judgment*) diperlukan, terutama dalam mengambil keputusan tentang sifat, saat, dan luas prosedur audit yang digunakan untuk memenuhi ketentuan SA dan mengumpulkan bukti audit (ISA 200, Paragraf A23).

Standar pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan Nomor 01 menjelaskan bahwa pemeriksa harus menggunakan pertimbangan profesionalnya untuk menentukan hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan yang dilakukan, baik

dalam pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. Pertimbangan profesional tersebut diantaranya berkaitan dengan gangguan terhadap independensi, pertimbangan tentang hasil pemeriksaan sebelumnya, serta tindak lanjut atas rekomendasi yang berkaitan dengan tujuan pemeriksaan yang dilaksanakan, pertimbangan profesionalnya terhadap prosedur pemeriksaan yang dirancang untuk menilai salah saji material dan mempertimbangkan pengendalian intern dari entitas yang diperiksa.

Kasus kegagalan audit yang terjadi belakangan ini, seperti kasus audit berskala besar yang menimpa Enron, telah menimbulkan kembali *skeptisisme* masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan dalam menjaga independensi. Dezoort dan Lord (1994) menyampaikan bahwa kasus gagal audit dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan di masa depan seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik, dan kredibilitas sosial. Hal ini memang beralasan karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan (Susetyo, 2009). Misalnya, seperti kasus Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen di Amerika Serikat dan kasus Satyam yang melibatkan KAP Price Waterhouse di India serta kasus penggelembungan laba PT Kimia Farma Tbk. (PT KAEF) pada tahun 2002 di Indonesia, yang berakibat pada menurunnya kepercayaan investor terhadap integritas penyajian laporan keuangan.

Kasus yang hampir serupa juga terjadi di ranah sektor publik seperti kasus yang dikutip dalam <http://infokorupsi.com>, Prakasa (2010) menjelaskan kasus suap auditor BPK Provinsi Jawa Barat oleh Pemkot Bekasi untuk mendapatkan predikat laporan keuangan dengan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Kasus suap tersebut melibatkan Tjandra Utama Efendi ( Sekretaris Kota Bekasi), Herry Suparjan (Kepala Bidang Aset Pemkot Bekasi), dan Herry Lukmantohari (Kepala Inspektorat Kota Bekasi), sedangkan pihak penerima suap adalah Suharto (Kepala Sub Auditor BPK Jawa Barat III) dan Enang Hermawan (Kepala Seksi Wilayah BPK Jawa Barat III). Alasan Pemkot Bekasi melakukan suap kepada BPK Jabar untuk memperoleh predikat Wajar Tanpa Pengecualian terhadap laporan keuangan Pemkot Bekasi. Dengan opini tersebut maka Pemkot Bekasi akan memperoleh intensif sebesar Rp 40 miliar. Total uang suap yang diberikan senilai Rp 400 juta diberikan dalam dua tahap, masing-masing Rp 200 juta. Uang tersebut merupakan imbalan agar Pemkot Bekasi meraih opini wajar tanpa pengecualian dalam pemeriksaan keuangan BPK Jabar.

Berdasarkan kasus di atas menunjukkan bahwa adanya ketidak independensi BPK dalam mengaudit lembaga pemerintah. Tindakan suap ataupun pemberian hadiah yang berlebihan akan memberikan dampak pada tingkat independensi dari BPK itu sendiri. Hal ini dikarenakan pemberian suap akan memberikan tekanan terhadap diri auditor agar menuruti permintaan dari sang klien untuk menyimpang dari standar profesional, seperti pengubahan opini dari yang seharusnya dan penghilangan beberapa

bukti. Selain itu para akuntan, terutama akuntan publik yang bertupoksi menyampaikan opini dalam kapasitasnya sebagai seorang auditor dalam hal ini telah melanggar prinsip-prinsip dalam kode etik akuntan publik

Teori atribusi menjelaskan bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu penyebab atau motif perilaku individu. Teori ini dikembangkan oleh Fritz Heider yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (internal forces), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti karakter dan kemampuan, dan kekuatan eksternal (external forces), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti kesulitan dalam pekerjaan dan tekanan sosial. Berdasarkan teori atribusi dan beberapa riset sebelumnya, khususnya yang memposisikan *audit judgment* sebagai variabel terikat memunculkan berbagai determinan yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga faktor yaitu faktor individu, tugas, dan lingkungan.

Faktor individu meliputi karakteristik individu auditor yang melaksanakan tugas seperti pengetahuan (Fitriani & Daljono, 2012; Safi'i, 2015), kemampuan auditor (Praditaningrum & Indira, 2012; Yendrawati & Dheane, 2015), dan pengalaman (Praditaningrum & Indira, 2012; Safi'i, 2015; Ariyantini *et.al.*, 2015). Sedangkan faktor tugas berhubungan dengan tugas atau pekerjaan itu sendiri, seperti kompleksitas tugas (Yustrianthe, 2012; Ariyantini *et al.*, 2014; Yendrawati & Dheane, 2015). Terakhir faktor lingkungan mencakup semua kondisi, keadaan, dan pengaruh sekitar auditor yang melakukan tugas tertentu. Faktor lingkungan ini seperti tekanan ketaatan



(Jamilah *et al.*, 2007; Praditaningrum & Indira, 2012; Safi'i, 2015; Agustini *et al.*, 2016), *framing* (Kusumawardhani, 2015), dan tekanan *time budget* (Agustini *et al.*, 2016). Dari berbagai faktor yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan variabel bebas yakni tekanan ketaatan.

Seorang auditor dalam proses membuat *audit judgment* terkadang mendapatkan tekanan-tekanan dari atasan maupun klien. Tujuan adanya tekanan ketaatan agar auditor melaksanakan tugas sesuai aturan yang berlaku (Safi'i, 2015). Tekanan-tekanan tersebut tidak bisa dihilangkan sepenuhnya oleh auditor ketika melaksanakan pekerjaannya, akan tetapi auditor bisa mengurangi tekanan yang dihadapinya agar hasil yang diperoleh tidak menyimpang. Menurut Kusumawardhani (2015), tekanan ketaatan terjadi karena adanya kesenjangan ekspektasi yang dihadapi oleh auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya, yaitu perbedaan antara keinginan klien yang ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangannya dan keinginan auditor yang harus bertindak sesuai dengan bukti audit yang didatkannya.

Susetyo (2009) mengungkapkan bahwa tekanan ketaatan dapat semakin kompleks ketika auditor dihadapkan pada situasi konflik. Entitas yang diperiksa dalam situasi seperti ini dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan auditor dan menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Situasi ini membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari

entitas yang diperiksa maupun dari atasannya (Jamilah *et al.*,2007). Tekanan ketaatan dapat menghasilkan variasi pada *judgment* auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran standar etika dan profesional (Praditaningrum & Indira, 2012).

Penelusuran riset-riset sebelumnya yang mengkaji *audit judgment*, masih ditemukan adanya *research gap*, yang meliputi perbedaan hasil diantara para peneliti dan keterbatasan penelitian sebelumnya. Tekanan ketaatan dalam penelitian yang dilakukan Yustrianthe (2012), dan Agustini *et al.* (2016) menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh positif secara signifikan terhadap *judgment* yang diambil auditor. Penelitian Jamilah *et al.* (2007) dan Kusumawardhani (2015) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Sedangkan dalam penelitian Praditaningrum & Indira (2012) dan Safi'i (2015) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *judgment* auditor.

Perbedaan hasil lain diungkap, berdasarkan riset dari Fitriani dan Daljono (2012) justru menunjukkan hasil yang kontradiktif, dimana tekanan ketaatan tidak mempengaruhi pembuatan *judgment* yang diambil auditor. Selain perbedaan hasil penelitian, ditemukan juga keterbatasan dari penelitian sebelumnya. Yustrianthe (2012) menyarankan agar peneliti berikutnya mempertimbangkan faktor teknis atau sekaligus keduanya, baik faktor teknis maupun non teknis yang dapat mempengaruhi *audit judgment*, salah satunya aspek perilaku individu. Begitupula dengan Cahyaningrum dan Intiyas (2015)

yang menyarankan untuk menambahkan test karakter personal, atau variabel tekanan sosial lainnya.

Adanya *research gap* tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengajukan sebuah hipotesis dengan menghadirkan karakteristik individu yaitu sifat kepribadian sebagai *moderating*, yang diduga dapat mempengaruhi *judgment* seorang auditor. Sifat kepribadian merupakan realitas keistimewaan bawaan makhluk hidup, dimana akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan berani dalam menghadapi kehidupan (Jung, 1934 dalam Suryabrata, 2002:110).

Berdasarkan kajian kepustakaan yang dilakukan peneliti dan penelusuran atas sejumlah publikasi ilmiah di Indonesia, sampai saat ini faktor kepribadian merupakan karakteristik personal yang jarang digunakan dalam penelitian bidang akuntansi. Penelitian yang membahas mengenai pengaruh sifat kepribadian pada kinerja auditor, sejauh ini baru dilakukan oleh beberapa peneliti. Meskipun demikian, penelitian tersebut meneliti mengenai pengaruh sifat kepribadian terhadap skeptisme profesional (Noviyanti, 2008), kelengkapan laporan keuangan (Anwar & Amalia, 2010), kepuasan kerja profesi akuntan publik (Levy *et al.*, 2011), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Jaffar *et al.*, 2011), serta pada perilaku disfungsional audit (Rustriarini, 2014). Dengan demikian, topik penelitian ini penting dan menarik untuk diteliti dengan menggunakan auditor eksternal pemerintah sebagai sampel dalam penelitian ini.

Kepribadian merupakan karakteristik individual yang melekat pada seseorang dan bersifat stabil dari waktu ke waktu. Konsep kepribadian dijelaskan dengan teori kepribadian yang merupakan cabang dari ilmu psikologi. Konsep ini merefleksikan pergeseran paradigma ke dalam bidang psikologi seperti sifat kepribadian dan perbedaan individu, termasuk perilaku kerja (Mc Crae & Costa, 1987). Sifat kepribadian yang sering digunakan dalam berbagai penelitian terkait dengan pencapaian kinerja atau prestasi seseorang disebut *The Big Five Personality*, yang membagi sifat kepribadian menjadi lima dimensi yaitu *Openness to experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism*, atau dapat disingkat menjadi OCEAN. Hasil-hasil penelitian pada beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa faktor psikologi individu seperti sifat kepribadian merupakan salah satu variabel penting yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang (Barrick & Mount, 2005; Rustriarini, 2013; Widhiastuti, 2014).

Menurut Jung (1934 dalam Suryabrata, 2002:110) kepribadian atau *psyche* adalah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari (alam sadar) maupun yang tidak disadari (alam tak sadar). Kedua alam tersebut tidak hanya saling mengisi, tetapi berhubungan secara kompensatoris yang memiliki fungsi sebagai penyesuaian terhadap dunia luar dan penyesuaian terhadap dunia dalam. Artinya, batas antara kedua alam itu tidak tetap melainkan dapat berubah-ubah, tergantung dari luas daerah kesadaran atau ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang.

Lebih lanjut, Jung (1934 dalam Suryabrata, 2002:110) mengatakan bahwa kesadaran mempunyai komponen pokok, salah satunya yaitu fungsi jiwa yang merupakan bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tiada berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung (1934) membedakan empat fungsi pokok, yang dua rasional, yaitu pikiran dan perasaan, sedang yang dua lagi irrasional, yaitu pendirian dan intuisi. Fungsi-fungsi rasional bekerja dengan penilaian: pikiran menilai atas dasar benar dan salah, sedang perasaan menilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kedua fungsi yang irrasional dalam berfungsinya tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata mendapat pengamatan; pendirian mendapatkan pengamatan dengan sadar-indriah, sedang intuisi mendapatkan pengamatan secara tak sadar-naluri. Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengungkap *professional judgment* yang diberikan oleh auditor dalam serangkaian proses audit laporan keuangan sebagai manusia biasa yang memiliki sifat khas serta cara berpikir yang unik, diperlukannya variabel sifat kepribadian.

Paparan mengenai fenomena, *research gap*, dan dukungan teori yang dikemukakan di atas, menjadi latar belakang pengajuan riset ini. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit judgment*, riset ini akan menguji pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* dengan dimoderasi oleh sifat kepribadian. Benarkah variabel sifat kepribadian akan mampu menjadi variabel moderating, yang akan memperkuat ataupun memperlemah pengaruh hubungan antara tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*?. Hal inilah yang mendorong perlunya riset ini dilakukan. Maka

penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Sifat Kepribadian sebagai Pemoderasi Hubungan Tekanan Ketaatan dan *Audit Judgment***”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

- 1) *Audit judgment* banyaknya dipengaruhi faktor baik individu, tugas, maupun lingkungan, seperti tekanan ketaatan yang dilakukan oleh atasan maupun klien, sehingga auditor dibuat bimbang antara mentaati atasan maupun klien, atau mentaati standar profesional auditor.
- 2) Adanya sifat kepribadian yang berbeda antara auditor yang satu dengan auditor lain menyebabkan setiap auditor memiliki persepsi yang berbeda atas tekanan ketaatan yang dialami dan mempengaruhi *audit judgment*.

## 1.3. Cakupan Masalah

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi seorang auditor dalam membuat *audit judgment*, baik individu, tugas, maupun lingkungan, tetapi dalam penelitian kali ini peneliti mengambil beberapa faktor yang mempengaruhi auditor dalam membuat *audit judgment* untuk dijadikan sebagai variabel penelitian, yaitu tekanan ketaatan dan sifat kepribadian. Penelitian ini akan dilakukan dengan sampel auditor eksternal pemerintah, yakni staf pemeriksa di BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment*?
- 2) Apakah *openness to experience* memoderasi hubungan antara tekanan ketaatan dan *audit judgment*?
- 3) Apakah *conscientiousness* memoderasi hubungan antara tekanan ketaatan dan *audit judgment*?
- 4) Apakah *extraversion* memoderasi hubungan antara tekanan ketaatan dan *audit judgment*?
- 5) Apakah *agreeableness* memoderasi hubungan antara tekanan ketaatan dan *audit judgment*?
- 6) Apakah *neuroticism* memoderasi hubungan antara tekanan ketaatan dan *audit judgment*?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan tersebut, penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.
- 2) Untuk menganalisis peran *openness to experience* dalam memoderasi hubungan tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.
- 3) Untuk menganalisis peran *conscientiousness* dalam memoderasi hubungan tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.
- 4) Untuk menganalisis peran *extraversion* dalam memoderasi hubungan tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.
- 5) Untuk menganalisis peran *agreeableness* dalam memoderasi hubungan tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.

- 6) Untuk menganalisis peran *neuroticism* dalam memoderasi hubungan tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1. Manfaat Teori

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya materi dan menambah masukan informasi, serta menambahkan bukti empiris mengenai *audit judgment* bagi disiplin ilmu akuntansi dan khususnya bagi bidang auditing.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi Auditor BPK Perwakilan Provinsi Jateng

Dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan pengamatan dan penilaian atau introspeksi diri dalam dinamika membuat *audit judgment* sekarang ini, serta memberikan masukan bagi para auditor dalam melaksanakan pekerjaannya untuk lebih baik lagi.

- 2) Bagi BPK Perwakilan Provinsi Jateng

Memberikan kontribusi gambaran tentang dinamika yang terjadi dan masukan untuk instansi agar menjadi lebih baik lagi dalam mengambil *audit judgment* yang tidak bertentangan dengan standar profesional.



### 3) Bagi Peneliti selanjutnya

Menambah bukti empiris mengenai fenomena yang terjadi pada *audit judgment*, sehingga bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

#### 1.7. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas dalam penelitian ini adalah peneliti menambahkan variabel sifat kepribadian sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*. Sifat kepribadian yang digunakan adalah *The Big Five Personality*, yang membagi sifat kepribadian menjadi lima dimensi yaitu *Openness to experience*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism*, atau dapat disingkat menjadi OCEAN. Penelitian ini mengambil auditor eksternal pemerintah yakni staf pemeriksa BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah sebagai sampel penelitian dengan teknik *moderated regressions analysis* (MRA).

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

##### 2.1.1. Teori Atribusi

Setiap perilaku seseorang tentunya didasari atas berbagai penyebab atau motif yang melandasi terjadinya perilaku tersebut yang dijelaskan menggunakan teori atribusi (Rustiarini, 2014). Teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider mengemukakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar. Kedua faktor tersebut sangat berperan penting karena auditor ketika mengambil suatu *judgment* akan mempertimbangkan banyak hal bukan hanya berdasarkan temuan yang ada (Safi'i, 2015). Teori ini juga menunjukkan bahwa bahwa pencapaian kinerja seseorang di masa mendatang tidak bisa terlepas dari penyebab kesuksesan maupun kegagalan pada pelaksanaan tugas sebelumnya (Rustriarini, 2014).

Atribusi adalah proses kognitif dimana seseorang menarik kesimpulan mengenai faktor yang memengaruhi atau masuk akal terhadap perilaku orang lain atau dirinya sendiri (Raharjo, 2012). *Attribution theory* (teori atribusi) merupakan teori yang menjelaskan perilaku seseorang dalam melakukan suatu hal dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Terdapat dua jenis atribusi yang umum, yaitu atribusi disposisional yang menganggap perilaku seseorang berasal dari faktor internal seperti ciri kepribadian, motivasi atau kemampuan (kompetensi) dan atribusi situasional yang menghubungkan perilaku seseorang dengan faktor eksternal seperti peralatan atau pengaruh sosial dari orang lain (Raharjo, 2012). Oleh karena itu, teori ini digunakan untuk menilai atribusi perilaku auditor dalam kaitannya dengan tekanan ketaatan, dan sifat kepribadian.

### **2.1.2. Teori Kepribadian**

Sebagai suatu cabang dari ilmu psikologi, teori kepribadian membahas mengenai hubungan sifat dan karakteristik individu, proses perkembangan psikologis seseorang, dan menjelaskan berbagai perbedaan individu yang satu dan individu lainnya, serta menjabarkan sifat manusia dalam berperilaku (Boeree, 1997). Pendekatan teori kepribadian sering dipergunakan dalam rangka mencari solusi mengenai kesulitan-kesulitan yang bersifat personal, contohnya adalah penelitian Freud tentang introspeksi diri (Widhiastuti, 2014).

Jung (1934 dalam Suryabrata, 2002:110) menawarkan definisi kepribadian sebagai realitas keistimewaan bawaan makhluk hidup. Menurut Jung kepribadian atau psyche adalah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari (alam sadar) maupun yang tidak disadari (alam tak sadar). Kedua alam tersebut tidak hanya saling mengisi, tetapi berhubungan secara kompensatoris yang memiliki fungsi sebagai penyesuaian terhadap dunia luar dan penyesuaian terhadap dunia dalam.

Jung mengartikan bahwa batas antara kedua alam itu tidak tetap melainkan dapat berubah-ubah, tergantung dari luas daerah kesadaran atau ketidak-sadaran itu dapat bertambah atau berkurang. Hal ini yang selanjutnya mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan berani dalam menghadapi kehidupan. Pada teori ini, teori kepribadian digunakan untuk menjelaskan pengaruh sifat kepribadian pada hubungan tekanan ketaatan dan *audit judgment*.

## 2.2. Kajian Variabel Penelitian

### 2.2.1. *Audit Judgment*

Pertimbangan (*judgment*) menurut Praditaningrum & Indira (2012) merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya (Jamilah *et al.* 2007). Hogart (1991) mengatakan bahwa auditing merupakan proses kompleks dimana *judgment* memainkan peranan yang penting.

Peranan penting *audit judgment* melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit (Bastian, 2014:10). *Audit judgment* diperlukan karena audit tidak hanya dilakukan terhadap seluruh bukti dimana salah satu faktor yang

menentukan *audit judgment* adalah kemampuan untuk membenarkan penilaian auditor, bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan opini atas laporan keuangan auditan (Agustini & Aryani, 2016). Sehingga dapat dikatakan bahwa auditor yang memberikan *judgment* yang akurat ikut mempengaruhi hasil dari pelaksanaan audit.

Praditaningrum dan Indira (2012) menyatakan bahwa seorang auditor harus mempunyai pertimbangan yang profesional untuk menentukan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan audit yang dilakukan seorang auditor. Pertimbangan yang profesional tersebut salah satunya adalah berkaitan dengan independensi seorang auditor. Berdasarkan uraian tersebut, kinerja auditor dalam membuat *audit judgment* secara tidak langsung akan mencerminkan independensi dan kualitas dari auditor tersebut.

Anderson & Kraushaar (1986) mengemukakan bahwa auditor akan menjadi lebih berhati-hati karena *judgment* yang dilakukannya banyak mengandung *sampling* dan risiko audit yang berdampak pada masa yang akan datang (Margaret, 2014). Hubungan *judgment* didasari oleh dua konsep yaitu konsep materialitas dan resiko, yang akan berpengaruh pada opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. materialitas suatu *errors* sangat sulit diukur dan ditentukan dan sangat tergantung pada pertimbangan (*judgment*) dari auditor. Keadaan tersebut mengidentifikasi bahwa dalam proses mengaudit dibutuhkan akurasi prosedur-prosedur audit yang tinggi untuk mengetahui atau bila mungkin,

meminimalkan unsur resiko dalam suatu audit. Maka dari itu dalam *audit judgment*, pertanggungjawaban merupakan faktor penting.

Siegel dan Marconi (1989) menyebutkan bahwa pertimbangan auditor (*auditor judgments*) sangat tergantung dari persepsi suatu situasi. *Judgment* yang merupakan dasar dari sikap profesional adalah hasil dari beberapa faktor seperti pendidikan, budaya, dan sebagainya, yang paling signifikan dan tampak mengendalikan semua unsur adalah perasaan auditor dalam menghadapi situasi dengan mengingat keberhasilan dari situasi sebelumnya (Susetyo, 2009). Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa *judgment* (Pertimbangan) adalah perilaku yang paling berpengaruh dalam mempersepsikan situasi. Faktor utama yang mempengaruhinya adalah materialitas dan apa yang kita yakini sebagai kebenaran.

Jamilah *et. al.* (2007) memilah indikator *audit judgment* seperti *judgment* mengenai pemilihan sampel audit, *judgment* mengenai pelaksanaan pengujian audit, *judgment* mengenai surat konfirmasi, dan *judgment* mengenai salah saji yang material. Sedangkan Jenkins dan Haynes (2003) memetakan pengukuran *judgment* auditor dalam kasus yang terkait kewajiban bersyarat, kolektibilitas piutang dagang, penentuan tingkat materialitas, dan perekayasa transaksi.

#### a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Judgment*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *audit judgment*. Teori atribusi menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi *audit judgment* yaitu faktor internal (individu) dan faktor eksternal (tugas dan

lingkungan). Faktor individu meliputi karakteristik individu auditor yang melaksanakan tugas seperti pengetahuan, kemampuan auditor, dan pengalaman. Sedangkan faktor tugas berhubungan dengan tugas atau pekerjaan itu sendiri, seperti kompleksitas tugas. Terakhir faktor lingkungan mencakup semua kondisi, keadaan, dan pengaruh sekitar auditor yang melakukan tugas tertentu. Faktor lingkungan ini seperti tekanan ketaatan, *framing*, dan tekanan *time budget*.

Praditaningrum dan Indira (2012) melakukan penelitian untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi *audit judgment*, diantaranya : (1) gender, (2) pengalaman, (3) keahlian audit, (4) tekanan ketaatan, dan (5) kompleksitas tugas. Hasil penelitian menunjukkan hanya 1 (satu) faktor yang tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, yakni kompleksitas tugas. Sedangkan 4 (empat) faktor lainnya yaitu gender yang berpengaruh signifikan, pengalaman dan keahlian audit yang berpengaruh positif, serta tekanan ketaatan yang berpengaruh negatif pada *audit judgment*.

Jamilah *et.al* (2007) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh. Sedangkan tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

### 2.2.2. Tekanan Ketaatan

Seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya memiliki tekanan ketaatan. Tujuan adanya tekanan ketaatan agar auditor melaksanakan tugas sesuai aturan yang berlaku (Safi'i, 2015). Akan tetapi, tekanan ketaatan dapat semakin kompleks ketika auditor dihadapkan pada situasi konflik. Di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh entitas yang diperiksa agar entitas yang diperiksa puas dengan pekerjaannya. Tekanan ketaatan dapat menghasilkan variasi pada *judgment* auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran standar etika dan profesional (Praditaningrum & Indira, 2012). Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada *judgment* yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *judgment* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat.

Jamilah *et al.* (2007) menyebutkan bahwa paradigma ketaatan pada kekuasaan dikembangkan oleh Milgram (1974), dalam teorinya dikatakan bahwa bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis, dimana dia yang biasanya berperilaku mandiri, menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Hal tersebut mengindikasikan



adanya pengaruh dari tekanan atasan pada *judgment* yang diambil auditor. Tekanan dari atasan maupun dari klien juga dapat memberikan pengaruh yang buruk seperti hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial.

### 2.2.3. Sifat kepribadian

Kepribadian merupakan karakteristik individual yang melekat pada seseorang dan bersifat stabil dari waktu ke waktu. Konsep kepribadian dijelaskan dengan teori kepribadian yang merupakan cabang dari ilmu psikologi. Konsep ini merefleksikan pergeseran paradigma ke dalam bidang psikologi seperti sifat kepribadian dan perbedaan individu, termasuk perilaku kerja (Mc Crae & Costa, 1987). Sifat kepribadian yang sering digunakan dalam berbagai penelitian terkait dengan pencapaian kinerja atau prestasi seseorang disebut *The Big Five Personality*, yang membagi sifat kepribadian menjadi lima dimensi yaitu *Openness to experience*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism*, atau dapat disingkat menjadi *OCEAN*.

*The Big Five Personality* memiliki reliabilitas dan validitas yang relatif stabil, hingga seseorang menginjak dewasa (Pervin *et al.*, 2012). Lima faktor kepribadian ini didesain untuk melihat karakter kepribadian seseorang yang paling penting dalam hidupnya (Goldberg, 1990). Hogan *et al.* (1996) menyebutkan dengan istilah *Neuroticism* (N) mencakup perasaan negatif termasuk cemas, sedih, mudah tersentuh, nervous. Faktor keterbukaan atas pengalaman (O) meliputi keterbukaan, kedalaman dan

mental individual yang kompleks dan pengalaman hidup. Ekstraversi (E) dan faktor kesepakatan (A) termasuk interpersonal bahwa seseorang dapat bekerjasama dan bergaul dengan orang lain. Terakhir adalah yang disebut dengan faktor ketelitian (C), menyangkut tugas dan capaian serta kontrol yang merupakan persyaratan sosial. Definisi mengenai *the big five personality* akan dipaparkan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Sifat Kepribadian**

No.	Sifat Kepribadian	Deskripsi
1	<i>Openness to experience</i>	Imajinatif, cerdas, menyukai variasi, ingin tahu, kreatif, inovatif, memiliki pemikiran bebas dan orisinal, serta artistik.
2	<i>Conscientiousness</i>	Bertanggung jawab, kompeten, teratur, cermat dan terperinci, serta rajin.
3	<i>Extraversion</i>	Talkative, energik, antusias, tegas dan pasti, serta mudah bergaul.
4	<i>Agreeableness</i>	Ramah, toleransi, dapat dipercaya, penuh perhatian, baik hati, dan suka menolong,
5	<i>Neuroticism</i>	Tertekan, khawatir, mudah murung dan sedih, gugup dan depresi, serta cenderung memiliki emosi tidak stabil.

### 2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Rekapitulasi Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
1.	Siti Jamilah, Zaenal Fanani, dan Chandrarin (2007)	Pengaruh gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas terhadap <i>audit judgment</i> .	<i>Audit judgment</i> , Gender, Kompleksitas tugas, dan Tekanan Ketaatan.	Tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i> , sedangkan gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh
2.	Bowling, N. A. dan K. J. Eschleman. (2010)	<i>Employee Personality as a Moderator of the Relations Between Work Stressors and Counterproductive Work Behaviour.</i>	Stress kerja, Sifat kepribadian, dan Perilaku kerja.	Kepribadian <i>conscientiousness</i> , <i>agreeableness</i> , dan <i>negative affectivity</i> mampu memoderasi hubungan stres kerja dan perilaku kerja yang kontraproduktif.
3.	Anugrah Suci Praditaningrum dan Indira Januarti (2012)	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> .	<i>Audit judgment</i> , Gender, Pengalaman, Keahlian audit, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas tugas.	Gender berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i> , begitupun pengalaman dan keahlian audit berpengaruh positif, sedangkan tekanan ketaatan berpengaruh negatif, tetapi kompleksitas tugas tidak berpengaruh.
4.	Rahmawati Hanny Yustrianthe (2012)	Beberapa faktor yang mempengaruhi <i>audit judgment</i> auditor pemerintah.	<i>Audit judgment</i> , Tekanan Ketaatan, Kerumitan pekerjaan, Gender, dan Pengalaman.	Tekanan ketaatan dan kerumitan pekerjaan berpengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i> , sedangkan gender dan pengalaman tidak berpengaruh.
5.	Lindasari, Jogiyanto, Supriyadi, dan Setiyono Miharjo (2012)	Kepribadian sebagai pemoderasi hubungan antara persepsi CEO atas kompensasi yang diterima	<i>Big five personality</i> , persepsi, kompensasi, dan pergantian CEO.	Sifat “O” terbukti berpengaruh memperkuat, sedangkan sifat “C” justru memperlemah, bahkan sifat “E” malah tidak memoderasi terhadap pergantian CEO.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
		pada keinginan CEO untuk keluar perusahaan secara sukarela.		sifat “A” dan “N” sejalan dengan teori walau tingkat pengujian signifikansi menolak hipotesis.
6.	Ni Wayan Rustriarini (2013)	Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Waktu, dan Sifat Kepribadian pada Kinerja	<i>Big five personality</i> , kompleksitas tugas, tekanan waktu, dan kinerja.	Sifat “O” dan “A” terbukti tidak berpengaruh, sedangkan sifat “C” dan “E” berpengaruh positif terhadap kinerja, begitupun sifat “N” berpengaruh negatif terhadap kinerja.
7.	Hardani Widhiastuti (2014)	<i>Big five personality</i> sebagai prediktor kreativitas dalam meningkatkan kinerja dewan.	<i>Big five personality</i> , kreativitas, dan kinerja.	Sifat “O” dan “N” terbukti tidak berpengaruh, sedangkan sifat “C”, “E”, dan “A” berpengaruh positif terhadap kinerja.
8.	Ni Wayan Rustriarini (2014)	Sifat kepribadian sebagai pemoderasi hubungan stres kerja dan perilaku <i>disfungsional audit</i>	<i>Big five personality</i> , stres kerja, dan <i>disfungsional audit</i> .	Sifat “O” terbukti memperlemah, sedangkan sifat “A” justru memperkuat perilaku <i>disfungsional audit</i> . Sifat “C”, “E”, dan “N” tidak memoderasi terhadap perilaku <i>disfungsional audit</i> .
9.	Christina Dwi Cahyaningrum dan Intiyas Utami (2015)	Do obedience pressure and task complexity affect audit decision?	Tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan keputusan audit.	Tekanan ketaatan rendah dan kompleksitas tugas rendah membuat keputusan audit yang lebih akurat.

## 2.4. Kerangka Berpikir

### 2.4.1. Pengaruh Tekanan Ketaatan pada *Audit Judgment*

Seorang auditor memiliki kinerja yang bagus atau tidak dapat dilihat dari kualitas *judgment* yang dibuat. Auditor membuat *judgment* sebagai suatu pertimbangan dalam menanggapi ketidakpastian dan keterbatasan informasi yang didapat sebelum penetapan opini atas laporan keuangan yang diperiksa. *Judgment* secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak *ekstern* yang menggunakan laporan keuangan hasil auditan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan, namun aspek perilaku individu seorang auditor sangatlah berperan penting dalam pembuatan *audit judgment*.

Berdasarkan teori atribusi, perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa tekanan ketaatan. Auditor terkadang mendapatkan tekanan-tekanan dari atasan maupun klien agar menyimpang dari standar profesi yang ada ketika melaksanakan tugasnya. Situasi ini membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya (Jamilah *et al.*,2007). Tekanan ketaatan dapat menghasilkan variasi pada *judgment* auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran standar etika dan profesional (Praditaningrum & Indira, 2012).

Tekanan-tekanan tersebut tidak bisa dihilangkan sepenuhnya oleh auditor ketika melaksanakan pekerjaannya, akan tetapi auditor bisa

mengurangi tekanan yang dihadapinya agar hasil yang diperoleh tidak menyimpang (Safi'i, 2015). Sehingga adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada *judgment* yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *judgment* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat.

Penelitian Jamilah *et al.* (2007) telah menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Praditaningrum & Indira (2012) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan memiliki hubungan negatif dengan kualitas *judgment* yang dihasilkan auditor. Begitupun Safi'i (2015) menyebutkan bahwa interaksi antara tekanan ketaatan dan *judgment* auditor berhubungan signifikan negatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.

#### **2.4.2. Pengaruh Sifat Kepribadian pada Hubungan Tekanan Ketaatan dan *Audit Judgment***

Mangkunegara (2005:29) menjelaskan bahwa tekanan ketaatan dapat menciptakan kondisi dimana adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seorang karyawan. Penempatan sifat kepribadian sebagai moderating perlu, dimana sifat kepribadian, sebagai faktor internal dalam teori atribusi, yakni salah satu faktor yang terdapat didalam diri seorang auditor yang dapat

memberikan respon positif atau negatif pada penilaian terhadap sesuatu. Selain faktor internal, auditor juga menghadapi faktor eksternal yaitu tekanan ketaatan. Auditor menghadapi banyak tekanan ketaatan dari klien bahkan atasan ketika membuat *audit judgment*. Terlebih adanya sifat kepribadian yang berbeda antara auditor yang satu dengan auditor lain menyebabkan setiap auditor memiliki persepsi yang berbeda atas tekanan ketaatan yang dialami.

**a. Moderasi Sifat *Openness to Experience***

Kepribadian *openness to experience* “O” memiliki kreativitas yang tinggi, sifat ingin tahu, berwawasan luas, imajinatif, terbuka dengan berbagai cara-cara baru (Goldberg 1990). Orang-orang yang berkepribadian “O” sangat relevan dengan orang-orang yang memiliki interaksi sosial yang tinggi, serta cenderung memiliki inovasi dan kecerdasan dalam memecahkan masalah. Meskipun demikian, Jaffar *et al.* (2011) menemukan bahwa kepribadian ini tidak berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kinerja (Rustriarini, 2013; Widhiastuti, 2014), serta memperlemah stress kerja pada perilaku disfungsional audit (Rustriarini 2014). Berdasarkan studi literatur, peneliti menduga auditor dengan kepribadian “O”, ketika mengalami tekanan ketaatan akan memiliki kemungkinan yang rendah untuk menyimpang dari standar profesional karena auditor memiliki inovasi, kecerdasan, teknik, atau strategi baru untuk menyelesaikan

pekerjaan yang diberikan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Openness to experience* memperlemah hubungan antara tekanan ketaatan dan *audit judgment*.

**b. Moderasi Sifat *Conscientiousness***

Kepribadian *conscientiousness* “C” dideskripsikan dengan sifat dapat dipercaya, berkompeten, pantang menyerah, bertanggung jawab, disiplin, rajin, patuh, dan efisien (Costa dan Mc Crae 1992; Goldberg 1990). Seseorang yang memiliki kepribadian C yang tinggi akan memiliki perencanaan baik dan teratur, berorientasi pada prestasi (Jaffar *et al.*, 2011). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *conscientiousness* berpengaruh positif pada kinerja (Rustriarini, 2013; Widhiastuti, 2014).

Jika dalam melaksanakan pekerjaan audit, seorang auditor memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab yang tinggi serta mampu mengelola pekerjaan dengan baik, maka sifat kepribadian *conscientiousness* yang dimiliki auditor justru akan mengurangi kemungkinan menyimpang dari standar profesional yang disebabkan oleh tekanan ketaatan dalam membuat *judgment*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : *Conscientiousness* memperlemah hubungan antara tekanan ketaatan dan *audit judgment*.



### c. Moderasi Sifat *Extraversion*

Kepribadian *extraversion* “E” juga dijelaskan di dalam studi Sherman and Funder (2009). Studi mereka menemukan bahwa orang-orang tipe “E” memiliki kecenderungan berperilaku untuk menunjukkan kemampuannya di masyarakat, menunjukkan gaya interpersonalnya, kritis, aktif berbicara, pandai bicara dan lancar, serta tetap menjaga jarak dengan partner.

Briggs *et al.*, (2007) menyampaikan bahwa auditor yang memiliki sifat kepribadian *extraversion* memiliki sifat energik dan mudah bergaul sehingga memiliki kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara interpersonal baik dengan rekan kerja maupun dengan klien yang diaudit. Kemampuan ini tentunya sangat mendukung auditor untuk dapat bekerjasama dengan baik dalam suatu tim kerja sehingga dapat meningkatkan kualitas audit dan kinerja auditor tersebut (Rustriarini, 2013). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *extraversion* berpengaruh terhadap kreativitas dan berimplikasi pada kinerja (Rustriarini, 2013; Widhiastutik 2014).

Dengan demikian, diprediksi bahwa sifat kepribadian *extraversion* akan mengurangi pengaruh negatif tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*. Karena auditor akan menganggap tekanan ketaatan sebagai tantangan untuk mengeksplotasi kemampuan mereka dalam penugasan audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : *Extraversion* memperlemah hubungan antara tekanan ketaatan dan *audit judgment*.

#### d. Moderasi Sifat *Agreeableness*

Kepribadian *agreeableness* “A” digambarkan sebagai pribadi yang menyenangkan, toleransi, suka menolong, pemaaf, penuh perhatian, dan kooperatif (Bowling & Eschleman 2010). Selain itu juga sebagai pribadi yang tidak bersifat antagonis pada orang lain (Mc Crae & Costa, 1997). Auditor dengan sifat *agreeableness* tinggi akan berusaha menciptakan hubungan baik melalui meminimalisasi terjadinya konflik, melakukan kerjasama dan negosiasi dalam menyelesaikan permasalahan (Farhadi *et al.*, 2012).

Auditor yang memiliki keramah tamahan secara emosional dan toleransi yang tinggi dengan tim kerjanya sehingga cenderung menghindari perselisihan dan mengurangi peluang timbulnya konflik di tempat kerja menyebabkan sifat kepribadian ini tidak menguntungkan bagi auditor (Rustriarini, 2013). Berdasarkan hal tersebut, apabila dalam tim kerja auditor tersebut mengalami tekanan, maka auditor cenderung memberikan toleransi atau memiliki kemungkinan yang kuat untuk menyimpang dari standar profesional guna meminimalkan terjadinya konflik interpersonal. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : *Agreeableness* memperkuat hubungan antara tekanan ketaatan dan *audit judgment*.

#### e. Moderasi Sifat *Neuroticism*

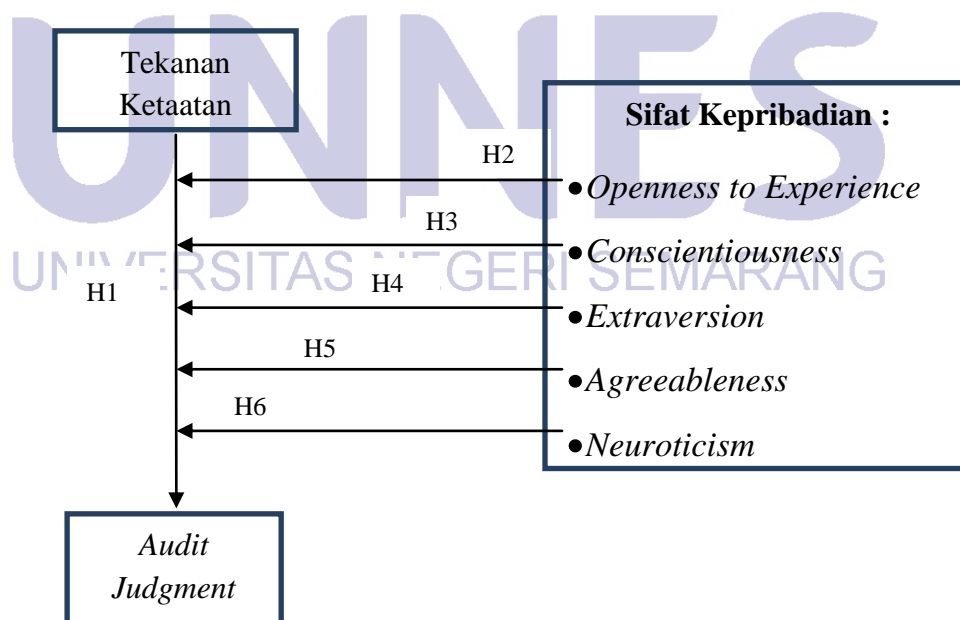
Kepribadian *neuroticism* “N” memiliki kecenderungan mudah untuk mengalami emosi yang tidak menyenangkan, seperti marah, kecemasan,

depresi, atau kerentanan serta memiliki pengaruh yang negatif, pikiran dan perilaku yang terganggu (Mc Crae & Costa, 1997). Pada dasarnya, orang-orang tipe kepribadian “N” ini mengalami kesulitan untuk membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Kepribadian *neuroticism* yang tinggi cenderung memiliki emosi yang tidak stabil sehingga kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Judge *et al.*, 2002).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *neuroticism* berpengaruh negatif dengan kinerja dan kepuasan kerja seseorang (Judge *et al.*, 2002; Rustriarini, 2013). Berdasarkan studi literatur, peneliti menduga auditor dengan kepribadian “N” yang tinggi, ketika mengalami tekanan ketaatan akan memiliki kemungkinan yang kuat untuk menyimpang dari standar profesional dan secara tidak langsung akan berpengaruh negatif pada *judgment* auditor tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>6</sub> : *Neuroticism* memperkuat hubungan antara tekanan ketaatan dan *audit judgment*.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sifat kepribadian sebagai pemoderasi hubungan tekanan ketaatan dan *audit judgment*. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah staf pemeriksa yang bekerja di BPK Perwakilan Jawa Tengah. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *moderated regression analyze* (MRA). Kesimpulan dari hasil analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel tekanan ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgment*, sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang mendapatkan tekanan ketaatan yang besar dari atasan maupun entitas yang diperiksa akan cenderung untuk berperilaku menyimpang dan menghasilkan *audit judgment* yang tidak baik dan kurang tepat.
- 2) *Openness to experience* memperlemah hubungan antara tekanan ketaatan dan *audit judgment*, sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor dengan jenis kepribadian ini akan menggunakan berbagai strategi, cara, ide-ide kreatif dan terbuka untuk mengatasi tekanan dan tantangan dalam pekerjaan audit.
- 3) *Conscientiousness* memperlemah hubungan antara tekanan ketaatan dan *audit judgment*, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab

yang tinggi serta mampu mengelola pekerjaan dengan baik, sehingga justru akan mengurangi kemungkinan menyimpang dari standar profesional yang disebabkan oleh tekanan ketaatan dalam membuat *judgment*.

- 4) *Extraversion* tidak memoderasi hubungan antara tekanan ketaatan dan *audit judgment*, sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor tidak selalu merasa bahagia pada semua pekerjaan, bahkan rela kehilangan pekerjaan demi sebuah tantangan ditempat baru dan untuk interaksi sosial mereka.
- 5) *Agreeableness* tidak memoderasi hubungan antara tekanan ketaatan dan *audit judgment*, sehingga hipotesis kelima ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor tidak sepenuhnya dapat tertekan mengingat auditor dengan kepribadian ini cenderung tidak mudah bersepakat dengan individu lain karena suka menentang, bersifat dingin dan tidak ramah sehingga sifat ini justru memotivasi auditor untuk mendominasi tekanan yang diberikan.
- 6) *Neuroticism* memperkuat hubungan antara tekanan ketaatan dan *audit judgment*, sehingga hipotesis keenam diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor memiliki kemungkinan yang kuat untuk menyimpang dari standar profesional saat mengalami tekanan dan secara tidak langsung akan berpengaruh negatif pada *judgment* auditor tersebut.

## 5.2. Saran

Mempertimbangkan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Penggunaan data primer melalui kuesioner sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi antara peneliti dan responden karena tidak dapat saling mengklarifikasi pertanyaan atau pernyataan. Penelitian selanjutnya dapat lebih representatif apabila peneliti dapat mengombinasikan metode kuesioner dengan metode wawancara sehingga persepsi responden dapat diketahui secara mendalam.
- 2) Waktu pembagian kuesioner dilakukan di bulan Juli-Agustus, yang merupakan waktu *busy session* bagi BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah, untuk itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada waktu auditor tidak sibuk dan dapat memperluas populasi yang akan diuji yaitu dengan melakukan penelitian tidak hanya pada BPK Perwakilan Jawa Tengah melainkan juga pada BPKP Jawa Tengah.
- 3) Dari hasil analisis deskriptif pada variabel sifat kepribadian, rata-rata variabel sifat kepribadian *neuroticism* cukup tinggi. Peneliti menyarankan bahwa sebaiknya auditor mengurangi kecenderungan terhadap sifat kepribadian *neuroticism* yaitu dengan mengurangi sikap emosi yang tidak stabil, tertekan, gugup dan depresi, serta meningkatkan kecenderungan terhadap sifat kepribadian *openness to experience* yaitu imajinatif, kreatif, berwawasan luas dan terbuka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Ni Ketut Riski dan Ni Ketut Aryani Merkusiwati. 2016. "Pengaruh Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Audit Judgment". Dalam *Jurnal Akuntansi Program S1*, Volume 15 No. 1. Denpasar: Universitas Udayana.
- Anwar, D.S., & Amalia, D. (2010). Pengaruh tindakan supervisi, budaya organisasi, kepribadian, dan pelatihan terhadap kelengkapan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 7(1), 17-32.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi VI. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ariyantini, Kadek Evi, Edy Sujana, dan Nyoman Ari Surya Darmawan. 2014. "Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgement (Studi Empiris pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali)". Dalam *Jurnal Akuntansi Program S1*, Volume 2 No. 1. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Barrick, M. B. and M. K. Mount. 2005. Yes, Personality Matters: Moving on to More Important Matters. *Human Performance*, 18 (4), 359-372.
- Bastian, Indra. 2014. *Audit Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Boeree, C. George. 1997. Personality Theories. Psychology Department Shippensburg University. Original E-Text-Site: <http://www.ship.edu/%7Ecgboree/pers-contents.html>
- Bowling, N. A. 2010. Effects of Job Satisfaction and Conscientiousness on Extra-Role Behaviours. *Journal of Business and Psychology*.
- Briggs, S. P., S. Copeland, and D. Haynes. 2007. Accountants for the 21st Century, Where Are You? A Five-Year Study of Accounting Students' Personality Preferences. *Critical Perspectives on Accounting*, 18, 511-537.
- Cahyaningrum, Chirstina Dwi dan Intiyas Utami. 2015. "Do Obedience Pressure and Task Complexity affect to Audit Decision ". Dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 12 No. 1. Jakarta: Universitas Indonesia.
- De Zoort, F. T., dan Alan T. Lord. 1994. An Investigation of Obedience Pressure Effects on Auditors' Judgments. *Behavioral Research in Accounting*. 6: 1-30.
- Farhadi, H., O. Fatimah, R. Nasir, and W. Shahrazad. 2012. Agreeableness and Conscientiousness as Antecedents of Deviant Behaviour in Workplace. *Asian Social Science*.
- Fitriani, Seni dan Daljono. 2012. "Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis terhadap Audit Judgement". Dalam *Jurnal Akuntansi S1*, Volume 1 No. 1. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goldberg, L. R. 1990. An Alternative Description of personality : The Big Five factor Structure. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Hartanto, Hansiandi Yuli dan Indra Wijaya 2001. “Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Judgment Auditor” .*Jurnal Akuntansi dan Manajemen*.
- Hogan, R., HoganJ., & Robert, B.W. (1996). Personality Measurement & Employment Decision: Quest on and Answers. *American Psychologist*, 51(5), pp.467-477.
- Hogarth. R. M., dan H.J. Einhorn., 1992., Order Effects in Belief Updating: The Belief-Adjustment Mode., *Cognitive Psychology* 24: 1 – 55.
- Jaffar, N., H. Haron, T. M. Iskandar, and A. Salleh. 2011. Fraud Risk Assessment and Detection Fraud: The Moderating Effect of Personality. *International Journal of Business and Management*, 6 (7), 40-50.
- Jamilah, Siti, Zaenal Fanani, dan Grahita Chandrarin. 2007. “Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment”. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar*.
- Jenkins, J. Gregory and C. M. Haynes. 2003. “The Persuasiveness of Client Preferences: An Investigation of the Impact of Preference Timing and Client Credibility”. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol.22. No.1.
- Judge, T. A., D. Heller, and M. K. Mount. 2002. Five-Factor Model of Personality and Job Satisfaction: A Meta-Analysis. *Journal of Applied Psychology*, 87, 530-541.
- Kusumawardhani, Angga. 2015. Pengaruh Framing dan Tekanan Ketaatan terhadap Persepsi Tentang Audit Judgment (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi S1 FE UNY angkatan 2012). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Levy, J.J., Richardson, J.D., Lounsbury, J.W., Stewart, D., Gibson, L.W., & Drost, A.W. (2011). Personality traits and career satisfaction of accounting professionals. *Individual Differences Research*, 9(4), 238-249.
- Lindrianasari, J. Hartono, Supriyadi, dan S. Miharjo. 2012. “Kepribadian sebagai Pemoderasi Hubungan Persepsi CEO atas Kompensasi yang Diterima pada Keinginan CEO untuk Keluar Perusahaan Secara Sukarela”. Paper dipresentasikan pada acara *Simposium Nasional Akuntansi XV*, Banjarmasin.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2005. *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiasmo. 2005. *Akuntansi Sektor Publik*.Yogyakarta: Andi Publisher.



- Margaret, Agnes Novriana. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Judgment pada Auditor BPK RI. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mc Crae, R.R. and P.T. Costa. 1987. Validation of the Five Factor Model of Personality Across Instruments and Observers. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Ed.6. Jakarta: Salemba Empat.
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102-125.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & Oliver, P. J. (2012). *Psikologi kepribadian: Teori dan Penelitian* (edisi ke-9). Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Praditaningrum, Anugrah Suci dan Indira Januarti. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Judgment (Studi Kasus pada BPK RI Perwakilan Jawa Tengah)". Paper dipresentasikan pada acara *Simposium Nasional Akuntansi XV*, Banjarmasin.
- Raharjo, N.P. 2012. *Dampak Komitmen dan Moral Reasoning terhadap Respon Auditor dalam Pengaruh Tekanan Sosial* (Studi Eksperimental Semu terhadap Auditor di Kantor Akuntan Publik Asing). Skripsi diterbitkan, Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Rustriarini, Ni Wayan. 2013. "Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Waktu, dan Sifat Kepribadian pada Kinerja". Dalam *Jurnal Akuntansi Program S1*, Volume 17 No. 2. Denpasar: Universitas Mahasaraswati.
- Rustriarini, Ni Wayan. 2014. "Sifat Kepribadian sebagai Pemoderasi Hubungan Stres Kerja dan Perilaku Disfungsional Audit". Dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 11 No. 1. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Safi'i, Tri Alfian dan Prabowo Yudho Jayanto. 2015. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Judgement*". Dalam *Accounting Analysis Journal*, Volume 4 No. 4. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sahifuddin, Agus, Bambang Haryadi, dan Rahmat Zuhdi. 2015. "Mengurai Profesional Judgement Auditor dalam Proses Audit Laporan Keuangan (Studi Interpretif Fenomenologi Pada KAP Paimin & Paijo)". Paper dipresentasikan pada acara *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, Medan.
- Sherman, R. A., and Funder, D. C. 2009. Evaluating correlations in studies of personality and behavior: Beyond the number of significant findings to be expected by chance. *Journal of Research in Personality* 43: 1053-1063.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Susetyo, Budi. 2009. "Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Auditor dengan Kredibilitas Klien sebagai Variabel Moderating (Survey

Empiris Auditor Yang Bekerja Pada Kantor Akuntan Publik dan Koperasi Jasa Audit di Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta)”. *Thesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Wahyudin, Agus. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis & Pendidikan*. Edisi Pertama. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Widhiastuti,Hardani. 2014. “Big Five Personality sebagai Prediktor Kreativitas dalam Meningkatkan Kinerja Anggota Dewan”. Dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 41 No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Yendrawati, Reni dan Dheane Kurnia mukti. 2015. “Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja dan Pengetahuan Auditor terhadap Audit Judgement”. Dalam *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Volume 4 No. 1. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Yustrianthe, Rahmawati Hanny. 2012. “Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Audit Judgment Auditor Pemerintah”. Dalam *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Volume 4 No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.